

Aksara Jawi dalam Naskah *Sarana Walio*

Inayatussalihah¹

Abstract

Buton was a maritim sultanate in Southeast Sulawesi. It had a strategic location because it was a centre of transit and trade in Nusantara and Asia. This situation caused cultural contact and arose new Butonese culture. A kind of cultural product is literate tradition using such as Jawi script (Arabic-Malay) that appeared from interaction of local culture, the Butonese, with islam. In history of Buton many kitab was written in Jawi script including Kitab Sarana Walio. Taking descriptive-qualitative method, the writer analyze Jawi script that was used in Sarana Walio text. This analyze was related with cultural context that underlied the appearance of this script. This research has found the system of writing with Jawi script in this manuscript. Based on ortographic system, Jawi script in Sarana Walio is not different from ortography of Arabic-Malay system in Nusantara. Graphem consist of consonant and vocal which is symbolized by huruf saksi, not punctuation. Meanwhile, there's inconsistence in the case of word writing in manuscript.

Keywords: *Jawi Alphabet, Manuscript, Buton, Sarana Walio*

Abstrak

Buton merupakan kesultanan maritim di Sulawesi Tenggara yang memiliki letak strategis karena menjadi pusat persinggahan dan perdagangan Nusantara dan Asia. Hal ini tentu saja menyebabkan terjadinya kontak budaya yang memunculkan bentuk-bentuk kebudayaan baru di masyarakat Buton. Salah satunya adalah tradisi tulis aksara Jawi (Arab-Melayu) yang lahir dari interaksi budaya lokal masyarakat Buton dengan Islam. Banyak kitab dalam sejarah Buton yang ditulis dalam aksara Jawi, di antaranya Kitab Sarana Walio. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penulis mengkaji aksara Jawi dalam teks Sarana Walio, dihubungkan dengan konteks budaya yang melatari munculnya aksara tersebut. Penelitian telah menemukan adanya sistem penulisan aksara Jawi dalam naskah tersebut. Ditinjau dari ortografinya, aksara Jawi dalam Sarana Walio tidak berbeda dengan sistem ejaan Arab-Melayu pada umumnya di Nusantara. Grafem terdiri atas grafem konsonan dan grafem vokal yang dilambangkan dengan huruf saksi, tidak dengan tanda baca. Selain itu, ada inkonsistensi penyalin naskah dalam penulisan beberapa kata.

Kata kunci: *Aksara Jawi, Naskah, Buton, Sarana Walio*

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

A. Pendahuluan

Sejak lama Indonesia dikenal dengan sebutan Nusantara, yang menyiratkan betapa banyaknya pulau yang ada dan terhubung antara satu dengan lainnya. Laut menjadi aspek terpenting dari jaringan antarpulau. Hubungannya tidak semata bertumpu pada aspek ekonomi, tetapi juga silang budaya berbagai komunitas yang terlibat (Lombard, 2005). Terlebih ketika posisinya berada pada lalu lintas perdagangan dunia, maka pengaruhnya pun akan semakin tampak. Salah satu adalah tampak dalam budaya tulis, seperti munculnya jenis tulisan Arab-Melayu atau Jawi sebagai bentuk akulturasi antara budaya masyarakat Nusantara dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim dari Arab dan Persia.

Wilayah Nusantara yang menjadi salah satu jalur lalu lintas perdagangan dan mendapat pengaruh kuat Islam adalah Kepulauan Buton di Sulawesi Tenggara. Buton memiliki letak yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran di kawasan Nusantara bagian timur. Buton tidak hanya sebagai tempat persinggahan kapal perdagangan dari Jawa ke Indonesia Timur, terutama Maluku dan Ternate, tetapi juga tempat perdagangan antarbangsa. Letak strategis ini pula yang menjadikan Buton sangat penting dalam jaringan para ulama Nusantara dan Arab dalam rangka penyiaran dan penyebaran ajaran agama Islam di Buton. Sebelum kedatangan Islam, di Buton telah berdiri sebuah kerajaan yang kemudian beralih status menjadi kerajaan Islam atau kesultanan

pada tahun 1542 Masehi (948 Hijriah).²

Sebagai sebuah kesultanan Islam yang tumbuh dari hasil perkembangan ajaran Islam, Buton sangat dipengaruhi oleh model kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara, terutama dari tradisi tulis menulis. Bahkan, dari peninggalan tulis yang ada, naskah peninggalan Buton jauh lebih banyak dibandingkan naskah Ternate. Menurut Niampe (1998) dalam Hasaruddin³, tradisi penulisan naskah di Buton berkembang sejak pertengahan abad XVIII hingga awal abad XX, khususnya pada masa pemerintahan sultan ke-4 Buton, Dayyanu Ikhsanuddin. Naskah-naskah itu berbahasa Wolio (dengan huruf Buri Wolio), Arab (huruf Arab), dan Melayu (huruf Jawi). Bahasa Wolio digunakan untuk menuliskan naskah keagamaan, undang-undang atau hukum adat, dan naskah surat. Bahasa Arab umumnya hanya untuk penulisan naskah-naskah tentang ajaran agama Islam, sedangkan bahasa Melayu untuk naskah Undang-Undang Buton, surat-surat, sejarah, silsilah, tasawuf, obat-obatan tradisional, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.⁴ Meskipun naskah-naskah tersebut ditulis dalam bahasa yang berbeda, tetapi jenis tulisan yang digunakan sama, yaitu aksara Arab.

Baik naskah Buton maupun aksara Jawi (Arab-Melayu) telah

²Muhammad Abdullah, "Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19", *SARI* 25 (2007), h. 108.

³Hasaruddin, "Pemetaan, Penyalinan dan Pendokumentasian Naskah Buton: Suatu Kajian", *myrepository.pnm.gov.*, diakses 28 November 2014. h. 2.

⁴La Niampe, "Bahasa Wolio di Kerajaan Buton", *LINGUISTIKA* Volume 18, Nomor 34, 2011, h. 4—5.

pernah dikaji oleh beberapa penulis, di antaranya Niampe (2012) dan Abdul Aziz dkk (2010). Akan tetapi, penelitian mengenai aksara Jawi dalam naskah Buton jarang ditemukan. Niampe (2012) meneliti naskah Buton dengan menitikberatkan kajiannya pada penggunaan bahasa Melayu dalam surat Buton yang tersimpan di koleksi Abdul Mulku Zahari. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Melayu dalam penulisan naskah surat di Buton memiliki ciri yang sama dengan yang digunakan dalam penulisan surat di berbagai wilayah Nusantara lainnya, terutama jika dilihat dari segi pemakaian kosakata yang berasal dari bahasa Melayu. Selain itu, Niampe (2011) meneliti naskah Buton berbahasa Wolio yang ditulis dengan aksara Arab, yakni Buri Wolio (Arab-Wolio). Sementara itu, Abdul Aziz dan Jumaat (2010) mengkaji Batu Bersurat Piagam Terengganu yang bertarikh 702 Hijriah/1303 Masehi untuk menjelaskan sistem tulisan Jawi dan kosakata yang digunakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tulisan dan ejaan Jawi pada Batu Bersurat tersebut mempunyai sistem yang mempunyai banyak persamaan dengan ejaan sekarang walaupun kosakatanya masih dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta dan bahasa Arab.

Penelitian ini memaparkan sistem aksara Jawi yang digunakan di dalam naskah Buton, khususnya naskah *Sarana Walio*, dalam kaitannya dengan konteks budaya yang membentuknya. Kajian mengenai aksara Jawi dilakukan mengingat dewasa ini penggunaan tulisan Jawi telah tergantikan oleh aksara Latin. Pergeseran paradigma dari Jawi

ke Latin mengakibatkan masyarakat tidak lagi mampu menulis dan membaca tulisan Jawi. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang sama sekali tidak mengenalnya dan tidak mengetahui jika itu merupakan salah satu jenis aksara yang pernah berkembang di Nusantara. Hal ini juga mengakibatkan terancamnya keberadaan naskah-naskah Melayu di Nusantara yang pada umumnya menggunakan aksara Jawi. Masyarakat telah sampai pada kondisi yang menganggap bahwa Jawi merupakan aksara kelas kedua sehingga semua naskah yang menggunakannya dapat dikatakan tidak penting bagi masyarakat. Padahal, sejarah, kearifan lokal, nilai-nilai religius, nilai-nilai sosial-budaya masyarakat banyak tersimpan di dalam naskah-naskah.

Dalam kajian linguistik, bidang ilmu yang membicarakan mengenai tulisan dikenal dengan istilah grafologi, yaitu “... *the study of writing system of a language, the orthographic conventions that have been devised to turn speech into writing, using any available technology (e.g. pen and ink, typewriter, printing press, electronic screen)*”.⁵ Grafologi mengkhususkan diri pada jenis simbol yang dipilih untuk membentuk sebuah sistem tulis, jumlah simbol yang digunakan untuk mentransfer bunyi bahasa ke dalam bentuk tertulis, aturan penggunaan simbol-simbol itu sehingga membentuk sebuah sistem, dan cara memadukan simbol-simbol itu sehingga dapat digunakan untuk menuliskan bahasa lisan. Grafologi membicarakan juga sistem tulisan seperti ortografi atau sistem ejaan yang disepakati untuk

⁵David Crystal, *Think on My Words: Exploring Shakespeare's Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

sebuah bahasa.⁶ Pembahasan ortografi sendiri mencakupi grafem-grafem, konvensi-konvensi ejaan, dan konvensi-konvensi penguasaan atau tanda baca.⁷

Tulisan merupakan salah satu bentuk budaya yang tercipta melalui suatu proses. Tulisan adalah tanda grafis yang digunakan untuk merepresentasikan lambang bunyi kebahasaan tertentu.⁸ Penemuan lambang-lambang bunyi yang bentuk akhirnya berupa tulisan adalah suatu prestasi intelektual yang dicapai manusia dalam peradabannya. Peralihan sistem komunikasi dari tradisi lisan ke tradisi tulis sangat mempengaruhi perkembangan budaya manusia itu secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah kerajaan-kerajaan besar zaman dulu yang memperoleh kemajuan dalam peradabannya setelah menemukan tulisan. Oleh karena itu, mengkaji tulisan tidak boleh berfokus hanya pada teks tulisan, tetapi harus juga melihat keseluruhan konteks budaya yang membentuk tulisan tersebut. Dengan menggunakan mazhab *Annales* (Lombard, 2005)⁹, tulisan Jawi dalam naskah Buton akan dikaji untuk mengungkapkan aspek-aspek kultural yang melatari kemunculannya di dalam budaya masyarakat Buton.

B. Pembahasan

⁶Allan F. Lauder dan Multamia RMT Lauder, Berbagai Kajian Linguistik. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Peny.), *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 226—227.

⁷Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 332.

⁸Henry Rogers, *Writing System: a Linguistic Approach*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), h. 2.

⁹Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

1. Buton dalam Persilangan Budaya

Nama Buton sebagai kerajaan diperkirakan telah berdiri sebelum Majapahit menyebutnya sebagai salah satu daerah taklukannya. Menurut tradisi lokal, nama Buton (Butun) berasal dari *Butu*, nama sejenis pohon (*barringtonia asiatica*). Penduduk setempat menerima penyebutan Butun sebagai penanda dari para pelaut di Nusantara yang sering menyinggahi pulau itu. Di dalam surat-menyurat, kerajaan setempat menyebut dirinya sebagai Butun(i). Masuknya Islam dijadikan alat peneguh bagi kerajaan yang kemudian berganti menjadi kesultanan dengan terciptanya mitos baru tentang Butun. Dalam mitos ini, Butun dianggap berasal dari bahasa Arab *butn* atau *batni* atau *batin* yang berarti ‘perut’ atau ‘kandung’.¹⁰

Kerajaan Buton diperkirakan berdiri pada awal abad XIV dan berakhir pada tahun 1960. Kerajaan Buton dahulunya adalah sebuah kerajaan maritim yang berdaulat di Indonesia bagian Timur. Wilayah kerajaan Buton meliputi gugusan kepulauan di jazirah tenggara Pulau Sulawesi, yaitu Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Kabaena, pulau-pulau kecil antara Pulau Buton dan Muna, Kepulauan Tukang Besi, Poleang dan Rumbia di jazirah Sulawesi Tenggara, Pulau Wowoni, dan sejumlah pulau kecil lainnya. Perubahan bentuk pemerintah dari sistem pemerintahan kerajaan menjadi kesultanan disebabkan oleh masuknya pengaruh agama Islam. Islam masuk ke Buton sejak paruh pertama abad XVI, tepatnya tahun

¹⁰Achdiati Ikram et.al., *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).

1511 yang dibawa oleh Syeikh Abdul Wahid, seorang penyebar agama Islam berkebangsaan Arab yang berasal dari Semenanjung Melayu. Meskipun demikian, menurut para ahli, Islam telah dikenal oleh masyarakat Buton jauh sebelumnya melalui para pedagang Islam, baik dari Ternate dan Tidore di Maluku, kerajaan-kerajaan pesisir utara pulau Jawa seperti Demak, Tuban, dan Gresik, maupun dari Gujarat, India, dan Arab.¹¹

Secara historis, islamisasi di Buton terjadi melalui tiga gelombang besar.¹² *Pertama*, Islam diterima secara formal pada pemerintahan raja Buton ke-6 La Kilaponto. *Kedua*, Islam menjadi kekuatan sosial politik dengan penerapan nilai-nilai Islam pada pemerintahan sultan ke-4 Dayanu Ihsanuddin dengan disusunnya *Martabat Tujuh*. *Ketiga*, islamisasi berupa gerakan pemikiran dan penerapan hukum Islam pada pemerintahan sultan ke-5 sekitar abad XIX. Proses islamisasi ini berlangsung dengan melibatkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Dalam proses tersebut, penyebaran agama dan budaya Islam tidak serta merta menghilangkan budaya lokal masyarakat, tetapi justru melahirkan perpaduan yang harmonis. Masyarakat Buton memiliki *local genius* untuk mengolah dan menyesuaikan unsur-unsur budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Buton. Selama budaya tersebut tidak bertentangan

¹¹Susanto Zuhdi et.al., *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. (Jakarta: Depdikbud RI, 1996). h. 5--11.

Lihat juga Suryadi, *Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteit Bibliotheek Leiden*, 2007, h. 287.

¹²Muhammad Abdullah, "Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19", 2007, h. 111--114.

dengan nilai-nilai keislaman, budaya tersebut tetap dipertahankan.

Akulturasi budaya masyarakat Buton dengan ajaran Islam tidak hanya tampak dalam bidang kepercayaan, tetapi juga dalam sistem pemerintahan, seni budaya, bahasa dan aksara. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Buton mengenal dan memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kedatangan Islam mendorong mereka untuk menganut agama Islam walaupun tidak meninggalkan kepercayaan asli seperti pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Islam di Buton juga telah melahirkan dasar-dasar ilmu Qalam dan Tasawuf yang dibawa oleh sufi dari Aceh. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang khas antara ajaran tasawuf yang ada di Aceh dengan Buton, misalnya dalam hal masyarakat Buton mempercayai adanya reinkarnasi.¹³

Wujud akulturasi dalam sistem pemerintahan termanifestasi dalam etika kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sangat dijiwai oleh ajaran agama Islam. *Martabat Tujuh* misalnya, adalah undang-undang dasar kesultanan Buton berasal dari konsep tasawuf yang idenya disesuaikan dengan kepentingan politik dan pemerintahan sultan Buton. Penetapan tujuh pangkat dalam pemerintahan diserupakan dengan tujuh martabat dalam ajaran tasawuf, yaitu (1) kaum *Tanailandu* disamakan dengan martabat *ahadiyah*, (2) kaum *Tapi-Tapi* disamakan dengan martabat wahdah, (3) kaum *Kumbewaha*

¹³Rusman Bahar, "Akulturasi Budaya Masyarakat Buton: Perpaduan Hindu-Islam dan Bangsa Asing" *ujungangin.blogspot.com/p/rintahan-bumi-buton.html*, diakses 30 November 2014, h. 2.

disamakan dengan martabat *wahidiyah*, (4) *sultan* disamakan dengan martabat *alam arwah*, (5) *sapati* disamakan dengan martabat *alam misal*, (6) *kenepulu* disamakan dengan martabat *alam ajsam*, (7) *kapitalao* disamakan dengan martabat *alam insan*.¹⁴ Dalam undang-undang itu juga ditetapkan perbedaan wilayah kesultanan Buton berdasarkan struktur pemerintahannya atas tiga bagian. *Pertama*, wilayah *wolio* yang menjadi pusat pemerintahan dan pengembangan Islam ke seluruh wilayah kesultanan. Wilayah *wolio* hanya boleh dihuni oleh golongan *kaomu* dan *walaka* (bangsawan) dan dipimpin sultan. *Kedua*, wilayah *kadie* (27 *kadie*) yang dimiliki oleh golongan penguasa dan dihuni oleh golongan *papara*, dipimpin oleh *babato* atau *bonto*. *Ketiga*, kerajaan-kerajaan kecil yang disebut wilayah *barata*, yang memiliki pemerintahan sendiri tetapi tunduk di bawah kekuasaan pemerintahan pusat setelah ditaklukkan. Pemerintahan tingkat *barata* dipimpin oleh *lakina barata*.¹⁵

Dalam bidang seni budaya, pengaruh Islam terlihat jelas pada seni bangunan seperti benteng, mesjid, dan istana kesultanan yang syarat dengan simbol-simbol Islam. Sementara itu, dalam seni sastra tampak karya-karya sastra Buton yang berkembang pesat berupa kabanti (syair) berisi ajaran-ajaran agama, budi pekerti, dan nasihat-nasihat, hikayat, dan kisah sejarah. Demikian pula dalam bidang bahasa dan aksara pengaruh Islam dapat dilihat

¹⁴La Niampe, “Unsur Tasawuf dalam Naskah Undang-Undang Buton”, *AL-FIKR*, Volume 15, Nomor 3 Tahun 2011, h. 505.

¹⁵Suryadi, “Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteits Bibliotheek Leiden, Belanda”, *Humaniora*, Volume 19, No. 3, Oktober 2007. h. 288.

dari banyaknya penggunaan bahasa Arab pada kosakata bahasa Buton. Sementara aksara, masyarakat Buton menggunakan aksara Buri Wolio yang merupakan perpaduan antara aksara Arab yang telah disesuaikan dengan bahasa Wolio.¹⁶ Selain itu, berkembang pula tulisan Arab Melayu yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu yang merupakan bahasa resmi di lingkungan kerajaan Buton, selain bahasa Wolio dan Arab. Yamaguchi¹⁷ menyatakan bahwa berdasarkan naskah Buton tertua yang ditulis dalam Jawi sejak abad XVII dapat diperkirakan bahwa tulisan Jawi ada setelah kedatangan Islam di Buton pada abad XVI.

2. Naskah *Sarana Walio*

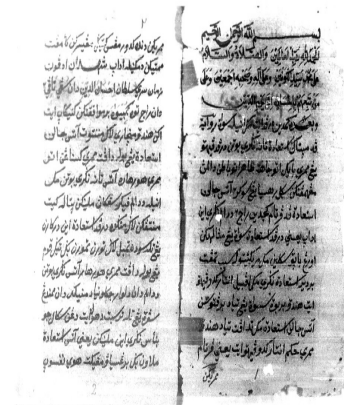
Naskah *Sarana Walio* (SW) adalah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan nomor 162/Jawi/19/57 dalam bentuk mikrofilm.¹⁸ Daftar Mikrofilm Arsip Nasional memberi judul *Peraturan Pelaksanaan Kerajaan Buton pada Masa Kesultanan Muhammad Isa Kaimuddin II (Sarana Wolio)*. *Sarana Walio* ini merupakan naskah tulisan tangan berbahasa Melayu dengan menggunakan huruf Jawi. Menurut deskripsi Perpustakaan Nasional RI, naskah SW adalah milik Syamzia M.Z. yang tersimpan dalam koleksi Faoza Zahari dan disalin oleh Muh.

¹⁶Rusman Bahar, “Akulturasi Budaya Masyarakat Buton: Perpaduan Hindu-Islam dan Bangsa Asing”, 2014, h. 5—6.

¹⁷Hiroko K. Yamaguchi, “Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya”, *SARI* 25, 2007. h. 47.

¹⁸Daftar Mikrofilm Arsip Nasional memberi judul *Peraturan Pelaksanaan Kerajaan Buton pada Masa Kesultanan Muhammad Isa Kaimuddin II (Sarana Wolio)*.

Isa Kaimuddin II pada tahun 1860 M. Kondisi naskah masih baik dan lengkap dengan tulisan yang dapat terbaca. Jumlah halaman ada 34 lembar dengan jumlah baris 15 per halaman, ukuran panjang 18 cm dan lebar 11 cm dan diberi nomor halaman dengan angka Arab serta tanda alihan di pias bawah yang juga berfungsi sebagai urutan halaman.



Gambar 1. Halaman Depan *Sarana Walio*

Teks dimulai dengan basmalah, hamdalah dan salawat Nabi, kemudian diikuti “*wa ba’dahu kemudian daripada itu maka inilah suatu riwayat pada menyatakan akan isti’adat tanah negeri butun daripada pihak yang memeri baik atau jahat zahir atau batin dalamnya menghimpunkan segala rahsia yang sukar-sukar atas jalan isti’adat pada pertama kejadian raja-raja didalam negeri ini adanya ya’ni daripada isti’adat suatu yang menyalahkan orang banyak sekalian ...*” Selanjutnya, teks menjelaskan hukum kerajaan Buton, antara lain kedudukan sultan dan isti’adat. Hubungan sosial diibaratkan dengan martabat dalam ajaran tasawuf; *wahdat al-wujud* diibaratkan sri sultan sendiri dan *mumkin al-wujud* diibaratkan pada sekalian orang banyak di dalam di luar (SW: 2/10-12). Teks diakhiri dengan “*... jalan isti’adat itulah tempat ajalnya jua adanya*” (Lihat juga Ikram, 2001). Seperti naskah Nusantara lainnya, teks SW tidak menggunakan pungtuasi titik untuk membedakan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Awal kalimat ditandai dengan kata “*adapun isti’adat ...*” dan akhir kalimat dengan “*... adanya*”. Naskah *Sarana Walio* dapat dilihat pada gambar berikut.

Secara umum, teks *Sarana Walio* berbicara tentang isti’adat tanah negeri Buton. Istiadat yang dibicarakan di antaranya berkenaan dengan tujuh pangkat, isti’adat *sapati*, dan menteri besar sembilan. Bagian awal teks menyebutkan bahawa Sri Sultan Ihsanuddin, *Sangi(singga?)* Tapi-Tapi, dan Raja Tua Kumbewaha bermufakat mengenai isti’adat yang dapat memberi kedamaian terhadap perkara atau huru hara atas tanah negeri Buton. Istiadat itu ditetapkan dan dipegang teguh secara turun temurun oleh tiga kaum di Buton. Sultan boleh berganti-ganti, tetapi isti’adat kekal teguh selamanya (SW: 2/2-10). Tiga kaum yang dimaksudkan dalam teks ini sepertinya adalah tiga golongan bangsawan dalam kesultanan Buton, yaitu Kumbewaha, Tana I Landu, dan Tapi-Tapi yang secara bergilir memerintah Kesultanan Buton.

Selanjutnya, teks SW berbicara tentang isti’adat pejabat kesultanan. Sultan dalam menjalankan pemerintahan dibantu oleh *sapati* dan menteri besar

sembilan. *Sapati* diibaratkan pada martabat *wahidiyah* dan *a'yan sabitah* yang bertugas mengurus pemerintahan dan berfungsi sebagai pelindung sultan (*wahdah al-wujud*) dan rakyat (*mumkin al-wujud*). Zuhdi¹⁹ menyebutkan bahwa *sapati* dalam struktur organisasi pemerintahan kesultanan Buton adalah jabatan yang dipegang oleh golongan bangsawan (*kaomu*) sebagai ketua dewan kabinet atau perdana menteri. *Sapati* mengepalari urusan pemerintahan serta menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Sementara itu, menteri besar sembilan diwajibkan memenuhi dua istiadat, yaitu memiliki sifat '*arafa rabbahu wa nafsahu* 'mengenal tuhan dan mengenal dirinya' dan harus merupakan keturunan asli, bukan pendatang. Dalam istiadat *sapati* dan menteri besar ini terlihat pengaruh Islam yang sangat kuat dalam kehidupan kesultanan Buton. Martabat *wahidiyah*, *wahdah al-wujud*, *mumkin al-wujud*, dan '*arafa rabbahu wa nafsahu* merupakan konsep dalam bidang tasawuf yang berkenaan dengan pengenalan Tuhan.

Adapun gaya tulisan yang digunakan dalam SW adalah gaya *Naskhi* yang dikombinasikan dengan *Farisi*. Gaya *Naskhi* adalah tulisan yang sangat lentur dengan banyak putaran dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam. Karakter hurufnya sederhana, tanpa hiasan tambahan sehingga mudah ditulis dan dibaca. Sementara gaya *Farisi* termasuk gaya tulisan yang lentur dengan penulisan huruf-huruf tegaknya agak condong ke kanan, sapuan-sapuan me-

¹⁹Susanto Zuhdi et.al., *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*, 1996, h. 27.

manjang yang tebal, dan gelombang gerigi yang tebal-tipis secara variatif. Penggunaan gaya *Naskhi* dan *Farisi* tersebut tidak dibedakan, tetapi digabungkan dalam satu tulisan. Karena itu, satu kata dalam naskah SW dapat ditulis dengan dua gaya tulisan. Akan tetapi, yang paling dominan digunakan adalah gaya *Naskhi*. Gaya *Farisi* terutama digunakan dalam penulisan huruf س /sin/, ش /syin/, ك /kaf/, dan گ /ga/.

Berkenaan dengan kosakata, terdapat kata dalam naskah SW yang mendapat tambahan fonem /h/ di belakangnya, seperti kata *tuah* untuk *tua* (SW: 9/8). Menurut Chambert-Loir dalam Suryadi²⁰, ciri ini cukup umum ditemukan dalam tulisan-tulisan Jawi dalam masyarakat Nusantara bagian timur yang termasuk rumpun bahasa Austronesia. Penambahan fonem /h/ tersebut hanya varian ejaan Jawi dan tidak bersifat fonetis.

3. Sistem Ortografi Aksara Jawi dalam Naskah *Sarana Walio*

Berbicara mengenai sistem ortografi sebuah aksara berarti berbicara mengenai grafem dan ejaan tulisan itu. Grafem merupakan satuan terkecil dalam aksara yang menggambarkan fonem; satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistem aksara.²¹ Berkenaan dengan aksara Jawi dalam *Sarana Walio*,

²⁰Suryadi, *Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteits Bibliotheek Leiden*, 2007, h. 292..

²¹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 93. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 73.

grafem atau huruf dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Grafem vokal tidak berupa tanda yang dibubuhkan di atas atau di bawah huruf konsonan seperti dalam aksara Arab, tetapi berbentuk huruf(saksi), sedangkan grafem konsonan adalah semua huruf dalam aksara Jawi.

Penulisan grafem disesuaikan dengan posisinya di dalam kata, yakni di awal, tengah, akhir, dan/atau tunggal. Sistem penulisan ini menyebabkan bentuk satu huruf dapat bervariasi bergantung pada posisinya dalam kata, yang mana varian tersebut dikenal dengan istilah alograf. Selain itu, grafem akan merangkai serta putus secara otomatis bila bertemu dengan grafem lainnya dalam satu kata. Grafem aksara Jawi dalam SW dan alografnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Grafem dan Alograf Aksara Jawi dalam *Sarana Walio*²²

Grafem	Transliterasi	Alograf			Contoh
		Awal	Tengah	Akhir	
ا	a	ا	ا، ا	ا، ا	بغسا انتار اين
ب	b	ب	ب	ب	سبب تمبل بسر
ت	t	ت	ت	ت	تمقت منتفتكن تكه
ث	s	ث	ث	ث	ثابته - -
ج	j	ج	ج	ج	راج منجادي جالن
چ	c	چ	چ	چ	چوچ فچه چوچ
ح	h	ح	ح	ح	- احوال حكم
خ	kh	خ	خ	خ	- خبر -
د	d	د	د	د	تند كجدين دنده
ذ	z	ذ	ذ	ذ	- - -
ر	r	ر	ر	ر	ليهر فرنته رمفسن
ز	z	ز	ز	ز	- زمان -
س	s	س	س	س	آتس معسر سمفرن
ش	sy	ش	ش	ش	- مشهور شودار
ص	ṣ	ص	ص	ص	- الصلاة صيفت
ض	ḍ	ض	ض	ض	- ترحاضر -
ط	ṭ	ط	ط	ط	- سلطان -
ظ	ẓ	ظ	ظ	ظ	- مظاهرکن ظاهر
ع	‘	ع	ع	ع	- يعني عادة
غ	g	غ	غ	غ	- غريب -
ڠ	ng	ڠ	ڠ	ڠ	سيڠ فڠکت -
ف	f	ف	ف	ف	- منفعة فيکر
ڤ	p	ڤ	ڤ	ڤ	تتڤ کڤيتن ڤيهق

²²Diadaptasi dari Fauziah, “Penggunaan Grafem dalam Pelambangan Bunyi Aksara Jawi (Arab Melayu) Indonesia” *repository.usu.ac.id*, diakses 30 November 2014.

ق	q	ق	ق	ق	روسق	موافقت قوم
ك	k	ك	ك	ك	مردھيك	سكلين كقال
ڭ	g	ڭ	ڭ	ڭ	تياڭ	سكل ڭنتيي
ل	l	ل	ل	ل	اجل	سيلم لمفه
م	m	م	م	م	مالم	تمبل منتري
ن	n	ن	ن	ن	بوتن	منتوت نكري
ڻ	ny	ڻ	ڻ	ڻ	كرسيڻ	مپالھكن پات
و	w, u, o	و	و	و	ساتو	قوھن واجب
ھ	h	ھ	ھ	ھ	توجه	مفھوم هات
ي	y, i	ي	ي	ي	كنچي	كيت يڭ

Penulisan Huruf Saksi

Huruf saksi merupakan adaptasi dari huruf *illat* dalam bahasa Arab yang bukan bagian dari huruf Hijaiyah. Huruf saksi terdiri atas tiga huruf, yaitu ^ا/alif/, و/waw/, dan ي/ya/, berfungsi untuk menyatakan bunyi vokal a, i, u, e, o, dan berperan untuk membantu bunyi diftong *au* dan *ai*. Berikut beberapa cara penulisan huruf saksi dalam *Sarana Walio*.

a. Alif (ا)

Huruf alif digunakan untuk menyatakan bunyi *a* pada suku kata terbuka.

- 1) Alif saksi dituliskan pada suku pertama terbuka berbunyi *a*. Contoh:

- تانه /ja-lan/, داقت /da-pat/, جانن /ta-nah/ (SW: 1/8, 2/6, 2/7)

Kecuali: باڭ /pa-da/, در /da-ri/, باڭ /ba-gi/, مك /ma-ka/

- 2) Alif saksi tidak dituliskan pada suku akhir terbuka berbunyi *a*, kecuali bila didahului oleh suku terbuka berbunyi *e* pepet. Contoh:

- دند /den-da/, تند /tan-da/, سرت /ser-ta/ (SW: 2/1, 15/14, 20/2)

- 3) Alif dituliskan pada suku akhir *a* yang didahului bunyi *i*, seperti /ra-ha-si-a/ رھسيا (SW: 1/8).

Kecuali: دي /di-a/ (SW: 6/10)

b. Ya (ي)

Huruf ya saksi digunakan untuk menyatakan bunyi *i* dan diftong *ai*.

- 1) Ya saksi dituliskan pada suku pertama terbuka berbunyi *i*, contoh:

- ليھت /pi-haq/, كيت /ki-ta/, ليھت /li-hat/ (SW: 1/6, 2/8, 9/4)

Kecuali: جك /ji-ka/

- 2) Ya saksi dituliskan pada suku akhir terbuka berbunyi *i* atau diftong *ai*, contoh:

- منتري /men-te-ri/, سوپي /su-nyi/, گنتي /gan-ti/ (SW: 5/7, 7/1, 7/3)

c. Wau (و)

Wau saksi dituliskan pada suku pertama terbuka berbunyi *u* dan *o*. Contoh:

- سوكر /su-kar/, تورن /tu-run/, قوھن /po-hon/ (SW: 1/8, 2/10, 8/9)

d. Huruf saksi dituliskan pada kata yang suku pertamanya bervokal *a*, *i*, dan *u*, sedang suku kedua bervokal *i* atau *u*, seperti لاري /la-ri/ (SW: 9/9), kecuali چوچ /cu-cu/, لايك /la-gi/ (SW: 7/14, 2/5). Pada pengecualian tersebut, hanya suku pertama yang diberikan huruf saksi, sedangkan suku kedua tidak menggunakan huruf saksi.

e. Huruf saksi tidak dituliskan pada suku kata tertutup, kecuali pada kata yang terdiri dari satu suku kata tertutup. Contoh:

- قندغ /pan-dang/, رمقس /ram-pas/, هندق /hen-daq/ (SW: 2/12, 2/1; 3/2)

Kecuali: دان /dan/, فون /pun/

f. Huruf saksi tidak dituliskan pada suku kata yang berbunyi *e* pepet, contoh:

- تگه /te-guh/, لمه /le-mah/, بسر /be-sar/ (SW: 3/6, 6/3, 6/8)

g. Pada kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih, huruf saksi dituliskan pada suku kedua dari belakang yang bersuku terbuka apabila suku ketiga atau keempat dari belakang bersuku terbuka atau tertutup. Adapun suku ketiga atau keempat yang bersuku terbuka tidak diberikan huruf saksi. Contoh:

- بناس /bi-na-sa/, دهول /da-hu-lu/, كفال /ke-pa-la/ (SW: 2/14, 2/13, 9/9)
- استان /is-ta-na/, انتار /an-ta-ra/ (SW: 9/10)

Penulisan Kaf Besar (ق) dan Kaf Kecil (ك)

Kata yang berakhiran dengan bunyi /k/ di dalam *Sarana Walio*, dilambangkan dengan huruf *kaf kecil* (ك) dan *qaf besar* (ق).

a) Konsonan awal suku kata yang berbunyi /k/ selalu ditulis dengan kaf kecil. Contoh:

- كورغ /kurang/, كفال /kepala/, كيت /kita/ (SW: 10/1, 19/9, 2/8)

Adapun kaf besar (ق) dituliskan sebagai pembuka suku kata hanya pada kata-kata Arab.

b) Kata-kata yang berakhiran dengan bunyi /ik/ dan /ek/ dituliskan dengan kaf kecil (ك). Contoh:

- بايك /baik/, منيلك /menilik/ (SW: 1/7, 3/2)

c) Kata-kata yang berakhiran dengan bunyi /ak/ dan /uk/ dituliskan dengan kaf besar (ق). Contoh:

- كانق ٢ /kanaq2/, هندق /hendaq/, ماسق /masuq/ (1/13, 6/1)

Penulisan Imbuhan, Enklitis, dan Partikel

Imbuhan (afiks) merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya, sedangkan bentuk enklitis merupakan klitik yang tidak berdiri sendiri, yang terikat dengan kata yang mendahuluinya. Sementara partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal.²³

Di dalam naskah *Sarana Walio*,

²³Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

ditemukan penggunaan imbuhan, baik awalan (prefiks) maupun akhiran (sufiks), enklitis, dan partikel. Berikut dipaparkan penulisan bentuk-bentuk tersebut.

Awalan (Prefiks)

Awalan atau prefiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian depan dasar. Awalan yang digunakan dalam *Sarana Walio* antara lain me-, ber-, di-, ter-, dan ke-. Awalan-awalan tersebut ditulis serangkai dengan kata yang dilekatinya.

a) Awalan me- mengubah huruf awal kata dasar yang dimulai dengan huruf t, p, s, k dan vokal, tetapi tidak mengubah cara penulisan kata dasar. Contoh:

- Awalan م + تيلك /tilik/ menjadi منيلك (SW: 3/2)
- Awalan م + ايكيت /ikut/ menjadi مغيكيت (SW: 2/15)
- Awalan م + رمقس /rampas/ ditulis مرمقس (SW: 5/1)

b) Awalan ber- dan di- tidak mengubah cara penulisan kata dasar yang dilekatinya. Contoh:

- Awalan بر + كنتي ditulis بركنتي (SW: 11/12)
- Awalan د + كئل ditulis دكئل (SW: 10/15)

c) Awalan ter-, dan ke- tidak mengubah cara penulisan kata dasar yang dilekatinya. Contoh:

- Awalan تر + تكه ditulis ترتكه (SW: 7/13)
- Awalan تر + بايق ditulis تربايق (SW: 12/2)

- Awalan ك + ترغ ditulis كتراغ (SW: 8/15)²⁴

Akhiran (Sufiks)

Akhiran atau sufiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada bagian belakang dasar. Akhiran yang terdapat dalam naskah *Sarana Walio* antara lain -an, -i, dan -kan. Secara umum, akhiran tersebut ditulis serangkai dengan dasar yang dilekatinya.

a) Akhiran -an dan -i mengubah cara penulisan kata dasar yang dilekatinya terutama pada kata yang bersuku akhir tertutup. Contoh:

- سنج /se-nang/ + akhirان ن ditulis كسناغن (SW: 2/6)
- ساله /sa-lah/ + akhirان يي ditulis ميلاهي (SW: 13/6)

b) Akhiran -kan mengubah cara penulisan jika kata dasar yang dilekatinya bersuku akhir terbuka. Misalnya, مات /ma-ti/ + akhirان كن ditulis ممتيكن (SW: 2/2)

c) Akhiran -kan tidak mengubah cara penulisan jika kata dasar bersuku akhir tertutup. Contoh:

- هنتر /han-tar/ + akhirان كن ditulis هنتركن (SW: 18/2)

Bentuk enklitis -ku, -mu, -nya

Ada satu bentuk enklitis yang ditemukan dalam *Sarana Walio*, yaitu -nya yang berasal dari pronomina milik.

a) Enklitis -nya tidak mengubah cara

²⁴Perubahan ejaan pada kata *terang* setelah mendapat imbuhan disebabkan adanya akhiran -an, bukan disebabkan adanya imbuhan ke-.

penulisan jika kata dasar yang dilekatinya bersuku akhir tertutup. Misalnya, تانه /ta-nah/ + enklitis نـ ditulis تانهن (SW: 4/1).

- b) Enklitis -nya mengubah cara penulisan jika kata dasar yang dilekatinya bersuku akhir terbuka. Misalnya, راج /ra-ja/ + enklitis نـ ditulis رجان (SW: 12/14).

Partikel –lah dan –pun

Jenis partikel yang digunakan dalam *Sarana Walio* adalah partikel penegas –lah, dan –pun. Kedua partikel tersebut ditulis serangkai dengan kata yang dilekatinya.

- a. Partikel –lah mengubah cara penulisan jika kata yang dilekatinya bersuku akhir terbuka. Contoh:

- جادي /ja-di/ + partikel له ditulis جديله (SW: 4/1)

- b. Partikel –lah tidak mengubah cara penulisan jika kata yang dilekatinya bersuku akhir tertutup. Contoh:

- جاغن /ja-ngan/ + partikel له ditulis جاغنه (SW: 11/12)

- c. Partikel -pun pada umumnya tidak mengubah penulisan kata yang dilekatinya. Contoh:

- ادقون ادقون + partikel قون ditulis ادقون (SW: 2/2)

Penulisan Kata Ulang

Penggunaan kata ulang tidak banyak ditemukan dalam *Sarana Walio*. Kata-kata ulang itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata ulang murni dan kata ulang berimbuhan. Kedua kata

ulang tersebut ditulis dengan dua cara berikut.

- 1) Kata ulang ditulis dengan meletakkan angka dua (٢) setelah kata yang diulang, contoh:

- منترى ٢, راج ٢, سوكر ٢ (SW: 1/8, 4/7, 20/13)

Untuk kata ulang yang berimbuhan di akhir, akhiran ditulis di belakang angka dua (٢), seperti سكير ٢ (SW: 20/14).

- 2) Kata ulang ditulis dengan menulis kembali kata yang diulang, seperti تورن تمورن (SW: 2/10).

Penulisan kata ulang dengan cara kedua tidak banyak ditemukan di dalam naskah karena pada umumnya kata ulang ditulis dengan angka dua.

Penulisan Kata Pinjaman

Kata pinjaman yang dimaksudkan adalah kata-kata yang merupakan kosakata bahasa asing, terutama bahasa Arab, yang digunakan di dalam naskah. Kata pinjaman dalam *Sarana Walio* ditulis sesuai dengan penulisannya di dalam bahasa sumber (bahasa Arab). Meskipun demikian, terdapat beberapa kata yang penulisannya berbeda dari bahasa sumbernya, seperti kata-kata berikut.

- فيكر /fikir/ (SW: 2/8) asalnya فكر /fkr/

- موافقت /muwāfaqat/ (SW: 8/8) asalnya موافقة /muwāfaqah/

- تفهيم /tafhim/ (SW: 10/9) asalnya تفهيم /tafhīm/

Perbedaan penulisan kata pinjaman dari penulisannya dalam bahasa asal dapat disebabkan adanya penyesuaian ejaan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu ataupun disebabkan penulisan yang hanya didasarkan pada pendengaran ketika kata itu dilisankan, bukan melihat bagaimana bentuk kata tersebut dituliskan dalam bahasa asalnya.

Dari paparan di atas, ortografi tulisan Jawi dalam SW, khususnya penulisan huruf saksi, dapat dikatakan mendapat pengaruh Arab dan Melayu. Pengaruh Arab dapat dilihat pada penulisan bunyi vokal tanpa tanda baca (*harakat*) ataupun huruf saksi pada kata-kata yang sudah umum, seperti مك /ma-ka/, فد /pa-da/. Tanda baca hanya digunakan pada penggalan ayat dan salawat untuk menghindari salah baca. Sementara itu, pengaruh Melayu tampak pada penulisan huruf saksi sebagai penanda vokal pada (i) suku kata pertama dan kedua dan (ii) suku kedua saja. Misalnya, kata لاک /la-gi/ dan لاری /la-ri/.

C. Kesimpulan

Tulisan Jawi sebagai hasil akulturasi budaya masyarakat Buton dan Islam memiliki kedudukan penting dalam tradisi tulis Buton. Tulisan Jawi ini kemudian menjadi salah satu sarana tulis surat-surat resmi kerajaan dan naskah-naskah lainnya. Jumlah huruf dan cara penulisannya tidak jauh berbeda dengan penulisan Jawi pada umumnya di Nusantara. Hal ini dimungkinkan karena faktor penulis/penyalin merupakan salah satu sultan di Buton yang *notabene* terpelajar dan mengerti tulis menulis. Selain persoalan aksara, naskah-naskah tulis Buton, khususnya

Sarana Walio, secara substansi berisi tentang tradisi tata kelola pemerintahan. Di dalam penceritaannya terdapat kesan kuat adanya campur tangan atau silang kebudayaan, antara kebudayaan Buton secara khusus, atau kebudayaan Ternate secara umum dengan kebudayaan Islam yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar Islam dari Arab dan Persia. Bahkan, seringkali dijumpai kosakata-kosakata yang terdapat di dalamnya percampuran atau penerjemahan dari kosakata lokal dengan bahasa Arab. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan lain, khususnya Islam sangat kuat dalam tradisi tulis menulis di masyarakat Nusantara.

Penelitian mengenai aksara Jawi, khususnya dalam manuskrip, perlu dilakukan secara komprehensif yang mencakupi seluruh wilayah persebaran aksara Jawi, baik di wilayah berbahasa rumpun Austronesia maupun rumpun Non-Austronesia. Hal itu untuk melihat karakteristik Jawi tiap daerah sehingga dapat dilihat perbedaan ataupun persamaan yang menjadi garis penghubung antara tulisan-tulisan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. "Manuskrip Keagamaan dan Islamisasi di Buton Abad 14-19". dalam *SARI* 25 (2007).
- Abdul Aziz, Adi Yasran dan Nurhidayah Jumaat. 2010. "Sistem Ejaan Jawi dan Kosakata pada Batu Bersurat Piagam Terengganu". dalam *Jurnal ASWARA*.

Utama.

- Bahar, Rusman. 2011. "Akulturasi Budaya Masyarakat Buton: Perpaduan Hindu-Islam dan Bangsa Asing" (ujungangin.blogspot.com/p/rintihan-bumi-buton.html, diakses 1 Desember 2014).
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2008. *Think on My Words: Exploring Shakespeare's Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fauziah. 2008. "Penggunaan Grafem dalam Pelambangan Bunyi Aksara Jawi (Arab Melayu) Indonesia". (repository.usu.ac.id, diakses 14 Maret 2012).
- Hasaruddin. "Pemetaan, Penyalinan dan Pendokumentasian Naskah Buton: Suatu Kajian". (myrepository.pnm.gov., diakses 28 November 2014).
- Ikram, Achdiati et.al., 2001. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Lauder, Allan F. dan Multamia RMT Lauder. 2005. Berbagai Kajian Linguistik. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT Lauder (Peny.). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Niampe, La. "Bahasa Melayu di Kerajaan Buton: Studi Berdasarkan Naskah Kuno Koleksi Abdul Mulku Zahari di Buton". 2012. *Bahasa dan Seni*, Tahun 40, Nomor 1, Februari 2012. hlm. 14-25.
- "Bahasa Wolio di Kerajaan Buton". *LINGUISTIKA*, Volume 18, Nomor 34, 2011. hlm. 1—15.
- "Unsur Tasawuf dalam Naskah Undang-Undang Buton". *AL-FIKR*, Volume 15, Nomor 3 Tahun 2011. hlm. 499-512.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suryadi. "Surat-Surat Sultan Buton, Dayyan Asraruddin dan Kaimuddin I, Koleksi Universiteit Bib-

liotheek Leiden, Belanda”. *Humaniora*, Volume 19, Nomor 3, Oktober 2007. hlm: 284-301.

Yamaguchi, Hiroko K. “Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya”. *SARI* 25 (2007). hlm: 41-50.

Zuhdi, Susanto et.al.,. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.